

**PERS RELEASE**

**ANALISIS SINGKAT HASIL PEMILIHAN KEPALA DAERAH (PILKADA) PROVINSI  
TAHUN 2018**

Pada hari Rabu 27 Juni 2018, sebanyak 152 juta pemilih di 17 provinsi, 115 kabupaten dan 39 kota telah menunaikan hak pilihnya. Meskipun ada beberapa daerah di Papua yang ditunda pelaksanaannya, namun Pilkada yang telah berlangsung tersebut belum ada pemberitaan yang dapat menimbulkan gangguan keamanan secara signifikan. Hasil Pilkada memang belum selesai dihitung oleh KPUD di seluruh wilayah. Beberapa lembaga survey dan konsultan politik telah melakukan rilis hasil hitung cepatnya. Meskipun hitung cepat dianggap sebagai bagian kontrol dalam proses penghitungan suara yang sedang dilakukan oleh KPUD, namun demikian, sebagian besar pasangan calon (paslon) yang berhasil memenangkan pilkada telah mendeklarasikan kemenangannya.

Tulisan ini ingin melakukan analisis singkat dan sederhana dari data sementara yang kami berhasil kumpulkan dari quick count beberapa lembaga survey dan real count KPU RI. Data yang berasal dari KPU RI dapat dilihat dari website resmi KPU RI ([www.infopemilu.kpu.go.id](http://www.infopemilu.kpu.go.id)) yang terus bisa diupdate setiap saat. Berikut adalah nama-nama gubernur dan wakil gubernur yang diperkirakan memenangkan pilkada di wilayah masing-masing:

No	Nama Pasangan Calon/ Provinsi	Berdasarkan Quick Count yang dirilis tanggal 27/06/18	Berdasarkan Real Count KPU RI tanggal 28/06/18 pukul 23:00
1	Edy Rahmayadi – Musa Rajekshah (Sumatera Utara)	57.04 % (LSI)	57.95% (data masuk 82 persen)
2	Syamsuar – Edy Nasution (Riau)	38.17% (Polmark)	40.55 % (data masuk 80 persen)
3	Herman Deru – Mawardi Yahya (Sumatera Selatan)	35.58% (LSI)	36.20% (data masuk 78 persen)
4	Arinal Djunaidi – Cuhusnunia Chalim (Lampung)	38.25% (SMRC)	36.42% (data masuk 79 persen)
5	Mochammad Ridwan Kamil – Uu Ruzhanul Ulun (Jawa Barat)	32.26 % (SMRC)	33.88% (Data masuk 72 persen)
6	Ganjar Pranowo – Taj Yasin (Jaw Tengah)	58.58% (SMRC)	58.97% (data masuk 95 persen)
7	Khofifah Indar Parawansa – Emil Dardak (Jawa	54.29% (LSI)	53.68%

	Timur)		(data masuk 76 persen)
8	Sutarmidji – Ria Norsan (Kalimantan Barat)	50.31% (SMRC)	54.68% (data masuk 68 persen)
9	Isran Noor – Hadi Mulyadi (Kalimantan Timur)	31.37% (LSI)	31.33% (data masuk 91 persen)
10	Ali Mazi – Lukman Abunawas (Sulawesi Tenggara)	42.66% (THI)	44.34% (data masuk 84 persen)
11	Nurdin Abdullah- Andi Sudirman Sulaiman (Sulawesi Selatan)	43.15% (SMRC)	43.35% (data masuk 73 persen)
12	I Wayan Koster – Tjok Oka Artha Ardhana Sukawati (Bali)	58.25% (SMRC)	57.62% (data masuk 100 persen)
13	Zulkieflimansyah – Siti Rohmi Djalilah (Nusa Tenggara Barat)	30.68% (LSI)	30.75% (data masuk 89 persen)
14	Viktor Bungtilu Laiskodat – Josef Adreanus Naesoi (Nusa Tenggara Timur)	35.56% (SMRC)	34.74% (data masuk 71 persen)
15	Murad Ismail – Barnabas Orno (Maluku)	40.36% (LSI)	39.89% (data masuk 58 persen)
16	Abdul Gani Kasuba – M.Al Yasin Ali (Maluku Utara)	31.28% (KedaiKopi)	30.80% (data masuk 89 persen)
17	Wempi Wetipo – Habel M.Suwae (Papua)	-	53.18% (data masuk 15 persen)

#### A. Pemimpin Perempuan

Dari 2 calon gubernur dan 5 calon wakil gubernur perempuan yang ikut bertarung dalam Pilkada kali ini, **hanya ada satu calon gubernur (Khofifah-Jawa Timur) dan satu calon wakil gubernur (Chusnunia- Lampung) yang berhasil** memenangkan pilkada. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan **masih butuh waktu dan kesempatan yang lebih luas** untuk dapat memperbanyak jumlah perempuan sebagai kepala daerah di level provinsi. Seperti Khofifah, misalkan, yang membutuhkan tiga kali pilkada, akhirnya dapat membuktikan bahwa perempuan juga punya kesempatan memperoleh kursi gubernur dengan perjuangan yang keras.

#### B. Nasib Petahana

Dari tabel di atas, dapat dikatakan untuk sementara bahwa hanya **tiga petahana gubernur yang diperkirakan akan tetap bertahan** dan melanjutkan periode kepemimpinannya, yaitu Ganjar Pranowo (Jateng), Ali Mazi (Sulteng) dan Abdul Gani Kasuba (Malut). Sementara itu, kemungkinan besar, tiga gubernur akan terhenti di tahun ini yaitu Rido Ficardo (Lampung), Said Assegaf (Maluku) dan Lukas Enembe (Papua) dan sebanyak 8 wakil gubernur (Riau, Sumsel, Jabar, Jatim, Sulsel, Bali, NTT, dan NTB) tidak berhasil melanjutkan periode kepemimpinannya.

Data ini ingin mengonfirmasi bahwa **gubernur dan wakil gubernur petahana tidak ada jaminan dapat melanjutkan kepemimpinannya dengan mudah**. Hal ini disebabkan banyak faktor, salah satunya adalah **persoalan kinerja selama menjabat yang belum tentu disukai oleh pemilih**. Namun gubernur yang berhasil melanjutkan kepemimpinannya juga mengalami hal yang tidak mudah seperti yang dialami oleh Ganjar Pranowo, dimana survei sebelumnya ia berada di kisaran 70 persen, namun hasil akhirnya di kisaran 55%. Artinya, pemilih kita saat ini sudah memiliki informasi yang cukup memadai sehingga dengan mudah dapat menjatuhkan pilihannya untuk memberikan “hukuman” atau “reward” kepada para petahana yang bertarung.

### C. Figur atau mesin partai?

Melihat hasil Pilkada sementara ini, dapat disimpulkan bahwa **ketokohan paslon dan juga gerak mesin partai ataupun relawan paslon mempengaruhi mobilisasi suara pemilih**. Semisal, daerah kunci di Jawa (Jabar, Jateng dan Jatim) menunjukkan hal tersebut. Paslon Sudrajat-Ahmad Syaikhu di Jabar mampu membalikkan prediksi para lembaga survey dengan hasil mencengangkan, meskipun belum berhasil memenangkan Pilkada Jabar. Paslon ini tentu memiliki mesin partai yang luar biasa militan dan solid sehingga mampu meraih suara yang signifikan. Hal yang sama juga terjadi dengan paslon Sudirman Said-Ida Fauziah di Jateng yang di luar dugaan meraih suara yang signifikan. Kemenangan Nurdin Abdullah-Andi Sudirman Sulaiman di Sulsel juga menunjukkan fenomena yang relatif sama bahwa figur yang kuat dari Bupati Bantaeng ini mampu bekerja efektif dalam menggalang suara pemilih dengan bantuan kelompok relawan pendukung Jokowi dan partai pendukung paslon tersebut.

Paslon yang merupakan tokoh nasional pun juga diuji keterpilihannya dalam pilkada ini. Dari dua menteri Kabinet Presiden Jokowi-JK, hanya Khofifah yang berhasil di Jatim. Dari 11 anggota DPR/DPD RI yang mencalonkan sebagai gubernur ataupun wakil gubernur, hanya Victor, Zulkieflimansyah dan I Wayan Koster yang berhasil menang di daerah masing-masing. Artinya, **figur nasional yang bertarung di pilkada provinsi tentu bukan hal yang mudah** karena membutuhkan waktu dan interaksi sosial yang intensif dan masif.

**Faktor kedekatan emosional kandidat dan pemilihnya juga nampak terlihat dimobilisasi oleh paslon** Eddy Rahmayadi-Musa Rajekshah di Sumut dan juga Sutarmidji-Ria Norsan di Kalbar. Dalam konteks ini, paslon di daerah ini terlihat mengedepankan **strategi memaksimalkan politik identitas berupa etnis dan agama antara kandidat dan pemilihnya**. Namun demikian, beberapa paslon yang memiliki kedekatan dengan dinasti lokal ataupun “orang kuat lokal” di tempat yang berbeda-beda memiliki hasil pilkada yang bervariasi. Anak dari Alex Noerdin di Sumsel ataupun keponakan dari Megawati Sukarnoputri pun belum berhasil, namun, kakak dari TGB Zainul Madji di NTB dan adik dari Andi Amran Sulaiman di Sulsel kemungkinan besar berhasil. Artinya, kandidat yang memiliki **relasi dekat dengan dinasti ini pun tidak menjamin** akan mampu memobilisasi pemilih secara maksimal untuk mendukung mereka.

### D. Ada apa dengan Pemilih kita?

Satu hal yang menarik dari Pilkada 2018 adalah nampak terlihat ada **pergeseran perilaku pemilih kita**. Hal ini diindikasikan dari hasil pilihan pemilih yang mengejutkan dan di luar prediksi dari lembaga survey yang intens dalam memonitor perilaku pemilih menjelang pilkada kemarin. Meskipun **pemilih yang merasa pilihannya sangat dipengaruhi oleh faktor emosional masih kuat**, namun di beberapa provinsi, seperti Sulsel, Jabar, ataupun Kalbar, **pemilih nampaknya berusaha keras untuk melepaskan diri dari tekanan faktor emosional tadi** seperti dinasti politik ataupun politik identitas. Oleh karena itu, tantangan bagi para politisi dan partai politik dalam Pemilu 2019 nanti adalah bagaimana strategi menjual “diri” kepada pemilih harus dikemas secara baik. Bagi pemilih, Pemilu 2019 adalah sarana yang baik untuk mulai melepaskan diri dari tekanan yang mengganggu pilihan mereka.

**Disclaimer**

**Data yang tersaji di analisa singkat ini dapat diperoleh dari website resmi KPU RI dan hasil rilis quick count dari berbagai lembaga survey.**

Depok, 28 Juni 2018

Narahubung

Dr.Aditya Perdana

Direktur Pusat Kajian Politik (PUSKAPOL) FISIP UI

HP: 081246562545